

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus merupakan keadaan klinis berupa pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit akibat penumpukan bilirubin indirek dalam darah. Secara klinis, ikterus akan terlihat jika kadar bilirubin serumnya lebih dari 5 mg/dL dan biasanya terlihat pada usia satu minggu. Ikterus terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm (Akinbi, 2005; Sukadi, 2008). Ikterus dikelompokkan menjadi ikterus fisiologis dan patologis. Ikterus fisiologis merupakan peningkatan bilirubin tanpa adanya penyebab patologis pada neonatus (Martin dan Cloherty, 2007). Berdasarkan penelitian Tamazi *et al* (2013), terdapat 55,8% ikterus fisiologis dan 44,2% ikterus patologis.

Pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 didapatkan angka kematian neonatus pada tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup dan 78,5% kematian neonatus terjadi pada usia 0-6 hari. Komplikasi terbanyak pada neonatus adalah asfiksia, ikterus, hipotermia, tetanus, infeksi, trauma lahir, berat badan lahir rendah, sindroma gangguan pernafasan, dan kelainan kongenital (Kemenkes RI, 2015). Ikterus bukan penyebab terbesar kematian neonatus, tapi ikterus memiliki komplikasi berupa kernikterus yang dapat menimbulkan sekuele berupa gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, retardasi mental dan dental dysplasia (Wong, 2006).

Enam puluh lima persen neonatus menderita ikterus sebelum mencapai usia 1 minggu di Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dustira Cimahi Bandung pada tahun 2009 didapatkan bahwa 95,2% bayi preterm

mengalami ikterus sedangkan pada bayi aterm hanya 16,9% yang mengalami ikterus (Mauliku dan Nurjanah, 2010). Pada penelitian lain yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro Lampung tahun 2013 didapatkan prevalensi neonatus yang mengalami ikterus adalah 29,4%. Dari penelitian tersebut, 73,1% merupakan persalinan premature dan 26,9% persalinan aterm (Anggraini 2014).

Bayi preterm lebih berisiko ikterus dibandingkan dengan bayi aterm karena terjadi gangguan maturasi glukoronidasi pada bayi preterm sehingga aktifitas *uridine diphosphate glucoronosyl transferase* menurun. Penurunan aktifitas enzim ini menyebabkan jumlah bilirubin indirek yang dirubah menjadi bilirubin direk di hati mengalami penurunan. Bayi preterm juga lebih berisiko mengalami kernikterus yaitu toksisitas bilirubin di otak dengan kadar bilirubin yang lebih rendah dari bayi aterm karena kapasitas ikatan bilirubin-albumin yang menurun pada bayi preterm (Wong *et al*, 2006; Aina dan Omoigberale, 2012; Buthani dan Wong, 2013).

Berdasarkan penelitian, 25% bayi preterm dengan ikterus mengalami gangguan neurologi. Angka mortalitas pada bayi preterm dengan kernikterus lebih tinggi dibandingkan pada bayi aterm (Subanada *et al*, 2003). Menurut penelitian Buthani, 10,1% bayi ikterus yang mengalami kernikterus memiliki usia gestasi kurang dari 30 minggu. Prevalensinya berkurang menjadi 5,5% pada usia gestasi 31-32 minggu dan menjadi 1,2 % pada usia gestasi 33-34 minggu. Terdapat 73,6% bayi ikterus meninggal dari 25,6 % bayi yang lahir preterm (Buthani dan Wong, 2013).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini akibat angka kejadian ikterus pada neonatus yang tinggi terutama pada bayi preterm dan risiko komplikasi ikterus yang dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Belum ada penelitian sebelumnya tentang kejadian ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP M.Djamil sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kejadian ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

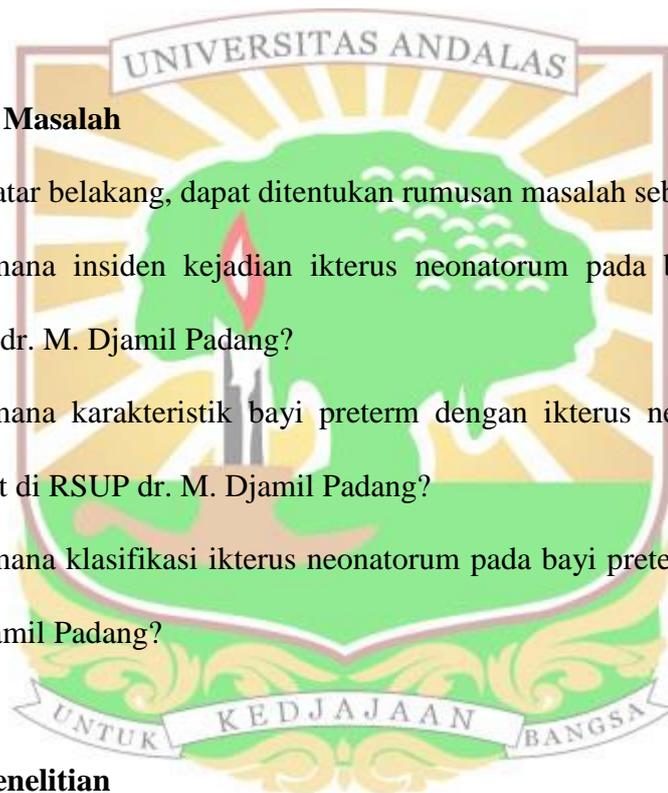
Berdasarkan latar belakang, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimana insiden kejadian ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang?
- 1.2.2 Bagaimana karakteristik bayi preterm dengan ikterus neonatorum yang dirawat di RSUP dr. M. Djamil Padang?
- 1.2.3 Bagaimana klasifikasi ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kejadian ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang.



1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- A. Untuk mengetahui insiden kejadian ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang.
- B. Untuk mengetahui karakteristik bayi preterm dengan ikterus neonatorum yang dirawat di RSUP dr. M. Djamil Padang.
- C. Untuk mengetahui klasifikasi ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

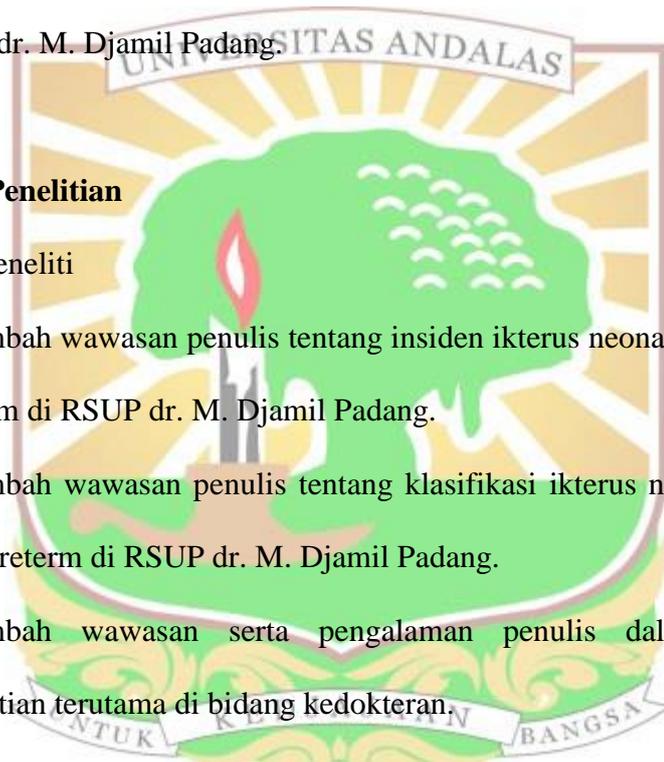
- A. Menambah wawasan penulis tentang insiden ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang.
- B. Menambah wawasan penulis tentang klasifikasi ikterus neonatorum pada bayi preterm di RSUP dr. M. Djamil Padang.
- C. Menambah wawasan serta pengalaman penulis dalam melakukan penelitian terutama di bidang kedokteran.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

- A. Sebagai data untuk penelitian tentang ikterus neonatorum pada bayi preterm selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

- A. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan untuk mengurangi angka kejadian ikterus neonatorum.



- B. Menambah informasi kepada masyarakat untuk mengetahui gambaran ikterus neonatorum pada bayi preterm.

